

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP RISIKO KREDIT BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mela Puspita Andikaningtyas

Universitas Islam Indonesia

Zaenal Arifin

Universitas Islam Indonesia

zaenalarifin.fe@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi risiko kredit. Penelitian ini menggunakan sampel bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017. Pengujian pengaruh faktor internal terhadap risiko kredit menggunakan data tahunan, sementara pengujian pengaruh faktor eksternal terhadap risiko kredit menggunakan data bulanan. Unit analisis untuk faktor internal adalah risiko kredit tiap-tiap bank pada tahun tertentu, sementara untuk analisis faktor eksternal menggunakan unit analisis rata-rata risiko kredit seluruh bank pada bulan tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa faktor internal risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Sementara itu faktor internal profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Faktor eksternal tingkat inflasi tidak terbukti berpengaruh terhadap risiko kredit tetapi suku bunga berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Temuan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap risiko kredit merupakan temuan yang tidak kami duga karena kami menghipotesiskan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Data suku bunga pasar yang relatif rendah pada periode penelitian dan adanya dugaan bahwa suku bunga pinjaman tidak elastis terhadap perubahan suku bunga pasar bisa jadi menjadi faktor yang mempengaruhi temuan tersebut. Sementara tidak ditemukannya pengaruh inflasi terhadap risiko kredit juga diduga karena tingkat inflasi pada periode penelitian relatif rendah dan stabil.

Kata Kunci: risiko kredit, risiko likuiditas, profitabilitas, inflasi, suku bunga

Pendahuluan

Risiko kredit adalah risiko inti dalam sebuah bank yang perlu dikelola dengan baik. Regulasi manajemen risiko bank yang paling awal dalam Basel I bahkan hanya mengatur risiko kredit yang wajib dikelola oleh bank. Baru pada penyempurnaannya ditambahkan risiko pasar dan kemudian ditambah risiko operasi. Risiko kredit memang melekat dengan aktifitas inti perbankan yaitu menyalurkan dana ke pihak-pihak yang memerlukan pendanaan. Sehingga menjadi wajar jika risiko kredit dianggap sebagai risiko yang paling penting di perbankan.

Manajemen risiko kredit diawali dengan melakukan screening terhadap usulan kredit. Jika usulan kredit memenuhi syarat dan bank memutuskan untuk memberikan kredit, maka manajemen risiko kredit dilanjutkan dengan aktifitas monitoring. Meskipun sudah melakukan screening dan monitoring, risiko kredit tetap akan muncul. Oleh karena itu, perlu ada kajian yang menginvestigasi factor-factor yang mempengaruhi besaran risiko kredit bank yang biasanya diukur dengan non performing loan (NPL).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa risiko kredit bank dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Diyanti dan Widyarti (2012), misalnya, menemukan bahwa factor internal *bank size*, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negative terhadap risiko kredit. Sementara factor eksternal pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap NPL. Penelitian Mada (2015) juga sejalan dengan hasil penelitian Diyanti dan Widyarti (2012) yang menemukan factor internal LDR, CAR, dan bank size berpengaruh negative

terhadap NPL. Mada (2015) menambahkan bahwa ratio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap NPL. Sementara itu dari factor eksternal ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Sementara itu, Fanani dan Alvaribi (2016) hanya meneliti factor internal. Mereka menemukan bahwa pertumbuhan kredit, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit, sementara jenis perusahaan, dan level bank memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit bank, sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) dan rasio modal tidak memiliki pengaruh pada risiko kredit.

Dari hasil penelitian di atas paling tidak ada empat variable penting yang berpengaruh terhadap NPL yang perlu dikaji ulang. Pertama adalah profitabilitas. Ada dua penelitian tentang profitabilitas yang hasilnya berbeda yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap NPL jika ukurannya BOPO namun tidak berpengaruh jika ukurannya NIM. Penelitian lain, selain yang sudah disebut di atas, semakin menambah kebingungan. Dengan menggunakan ukuran return on Assets (ROA), Sabir (2011) menemukan pengaruh negatif antara ROA terhadap NPL, sementara Jusmanyah dan Sriyanto (2011) menemukan ROA berpengaruh positif terhadap NPL. Untuk itu penelitian ini akan meneliti ulang pengaruh profitabilitas terhadap NPL.

Kedua adalah likuiditas. Dua penelitian di atas menemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh negative terhadap NPL. Peneliti lain yaitu Anggraini (2016) juga menemukan hal yang sama. Temuan bahwa LDR berpengaruh negative terhadap NPL agak bertentangan dengan logika. Ketika dana yang disalurkan semakin banyak mestinya lebih banyak kredit yang macet. Untuk itu penelitian ini akan mengkaji ulang temuan tersebut. Ketiga adalah inflasi. Penelitian Diyanti dan Widyarti (2012) di atas menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian ini didukung oleh penelitian Greenidge dan Grosvenor (2010). Namun penelitian Nurismalatri (2017) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap NPL. Keempat adalah suku bunga. Penelitian Mada (2015) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil ini didukung oleh temuan Sari (2013). Namun penelitian Osei-Assibey dan Eric (2015) menunjukkan bahwa suku bunga pengaruh negatif terhadap NPL. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji ulang pengaruh keempat variabel tersebut terhadap NPL.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Risiko Kredit

Berdasarkan SE BI No. 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 yang dimaksud dengan risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya. Hardanto (2006) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis) gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau dengan kata lain, risiko kredit merupakan risiko karena peminjam tidak membayar pinjamannya.

Risiko kredit di perbankan ditunjukkan dengan indikator *Non Performing Loan (NPL)*. NPL merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit. Tingkat NPL yang tinggi menunjukkan semakin banyaknya kredit bermasalah yang ada dalam suatu bank, yang juga berarti tingginya tingkat risiko kredit. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, bank harus menjaga NPL nya agar di bawah 5%.

Risiko kredit dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko kredit. Faktor internal dapat berupa tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, rasio modal dan *bank size*. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya risiko kredit pada bank. Faktor eksternal dapat berupa tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan *Gross Domestic Product (GDP)*. Berikut adalah penjelasan bagaimana factor-faktor tersebut mempengaruhi risiko kredit.

Tingkat likuiditas bank ditunjukkan oleh indikator *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank banyak menyalurkan dananya. Semakin banyak dana yang disalurkan, semakin besar risiko kreditnya. Tingkat profitabilitas dapat ditunjukkan dengan *Return on Assets (ROA)*. Semakin tinggi rasio ROA, semakin baik bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset-asset yang dimilikinya, sehingga laba tersebut dapat digunakan untuk meng-cover kredit yang bermasalah. Rasio modal ditunjukkan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio CAR menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dapat menampung risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi bank, termasuk risiko kredit. *Bank Size* merupakan ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Bank yang besar akan mampu mengelola asset yang dimilikinya sehingga dapat menurunkan risiko kredit.

Suku bunga adalah cerminan dari harga sewa uang. Semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi harga sewa yang harus dibayar peminjam. Dengan demikian, semakin tinggi suku bunga semakin besar potensi terjadi risiko kredit. Inflasi adalah ukuran kenaikan harga barang. Naiknya harga barang dapat menyulitkan

keuangan perusahaan sehingga meningkatkan potensi gagal bayar. GDP adalah keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut maupun warga negara asing. Pertumbuhan GDP akan meningkatkan pendapatan individu dan perusahaan sehingga kemampuan untuk membayar kredit akan meningkat dan mengurangi risiko kredit.

2. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Risiko Kredit Bank

Rasio LDR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar bank, dapat berupa tabungan, giro, dan deposito. Semakin besar dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank maka akan meningkatkan kegiatan penyaluran kredit. Semakin besar rasio LDR berarti semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit. Tingkat penyaluran kredit yang tinggi ini juga berarti meningkatnya risiko kegagalan pembayaran kredit oleh debitur atau meningkatnya risiko kredit. Sehingga rasio LDR berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hasil penelitian Mada (2015), Diyanti dan Widyarti (2012) dan Anggraini (2016) memang menemukan bahwa LDR berpengaruh negative terhadap NPL, namun logika yang penulis pergunakan adalah bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Sehingga hipotesis yang kami ajukan adalah:

H₁: Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kredit Bank

Rasio ROA menunjukkan tingkat efektifitas dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset-asset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin baiknya bank dalam menghasilkan laba. Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit bermasalah (NPL) yang terjadi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabir (2011) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap NPL. Penelitian ini dilakukan karena masih ada penelitian yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap NPL seperti penelitian Jusmanyah dan Sriyanto (2011). Namun kami tetap berpegang pada argumen bahwa profitabilitas akan mengurangi risiko kredit sehingga hipotesis yang kami ajukan adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Pengaruh Inflasi terhadap Risiko Kredit Bank

Tingkat inflasi akan mempengaruhi perekonomian di suatu negara. Inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang kebutuhan serta menurunnya daya beli masyarakat, termasuk dalam berinvestasi. Hal ini tentunya dapat meningkatkan risiko kegagalan pembayaran kredit oleh debitur atau peningkatan terjadinya risiko kredit pada bank. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012) dan Greenidge dan Grosvenor (2010) yang menemukan pengaruh positif tingkat inflasi terhadap NPL, namun tidak didukung oleh hasil penelitian Nurismalatri (2017). Penulis tetap berpegang pada logika inflasi meningkatkan gagal bayar karena kemampuan beli konsumen menurun. Sehingga kami mengajukan hipotesis:

H₃: Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Risiko Kredit Bank

Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia akan mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat. Hal tersebut dapat menyebabkan nasabah menjadi kesulitan dalam melunasi kredit pinjaman yang dilakukannya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Mada (2015) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil ini didukung oleh temuan Mada (2013) namun tidak didukung oleh penelitian Osei-Assibey dan Eric (2015). Namun kami berpegang pada logika bahwa meningkatnya suku bunga kredit akan meningkatkan probabilitas gagal bayar sehingga hipotesis yang kami ajukan adalah:

H₄: Suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah bank umum konvensional yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampelnya diambil dari bank yang listing pada periode 2014-2017. Untuk faktor internal, data yang digunakan adalah data tahunan. Untuk faktor eksternal, data yang digunakan adalah data bulanan.

Dalam penelitian ini risiko kredit diukur dengan non performing loan (NPL). Ketika menganalisis faktor internal maka digunakan NPL bank. Ketika menganalisis faktor eksternal maka digunakan rata-rata NPL dari seluruh sampel bank. Faktor internal pertama yaitu tingkat likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Faktor internal kedua yaitu profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Faktor eksternal pertama yaitu inflasi diukur dengan tingkat inflasi bulanan yang diambil dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Sementara untuk faktor eksternal kedua yaitu suku bunga diukur dengan suku bunga acuan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui (www.bi.go.id) kemudian dibagi 12.

Untuk menguji hipotesis, digunakan dua persamaan regresi berikut ini:

$$NPL_i = \beta_0 + \beta_1 LDR_i + \beta_2 ROA_i \dots\dots\dots (1)$$

$$ANPL_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 SB_t \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

NPL_i	= Risiko Kredit bank i
$ANPL_t$	= Risiko Kredit Rata-Rata Seluruh Bank pada bulan t
LDR_i	= Risiko Likuiditas bank i
ROA_i	= Profitabilitas bank i
INF_t	= Inflasi bulan t
SB_t	= Suku bunga bulan t

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu NPL, LDR, ROA, Inflasi, dan Suku Bunga. Gambaran umum dari lima variabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Gambaran Umum Variabel Penelitian

	NPL	LDR	ROA	INF	SB
Mean	3.013690	83.87810	0.925833	0.373750	0.533896
Median	2.705000	85.78500	1.210000	0.250000	0.614500
Maximum	15.82000	112.5400	4.890000	2.460000	0.646000
Minimum	0.000000	42.02000	-11.15	-0.45	0.354000
Std. Dev.	2.211727	12.78499	2.225935	0.494039	0.112014
Skewness	2.067584	-0.761932	-2.455556	1.755168	-0.541164
Kurtosis	10.47518	3.931410	11.74690	8.183396	1.472438
Observations	168	168	168	48	48

Dari tabel di atas nampak bahwa risiko kredit bank sampel secara rata-rata adalah 3,01%. Nilai ini adalah berada pada peringkat 2 kategori risiko kredit yang sehat. Namun jika dilihat dari nilai maksimum nampak ada bank yang NPL-nya 15,8%, ini masuk kategori peringkat 5, yang merupakan peringkat terendah. Nilai LDR bank secara rata-rata juga masuk peringkat 2 (83,87%), sementara yang paling rendah ada di peringkat 4 (112,54%). Nilai ROA merupakan nilai dengan peringkat paling rendah, yaitu di peringkat ke 3

dengan nilai rata-rata 0,92%. Sementara nilai terendahnya masuk peringkat 5, dengan nilai ROA negatif. Rata-rata tingkat inflasi adalah 0,37% dan tingkat bunga adalah 0,58%. Rata-rata tingkat bunga yang lebih tinggi daripada rata-rata tingkat inflasi adalah hal yang wajar, karena dengan demikian orang yang menabung nilainya tidak tergerus habis dengan inflasi.

Hasil uji hipotesis nampak dalam tabel 2 di bawah ini. Persamaan regresi yang hasilnya dirangkum di tabel 2 sudah bebas dari persyaratan asumsi klasik heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Tabel 2: Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen					
	NPL			ANPL		
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
C	1.676	3.605	0.983	2.764	4.047	4.044
LDR	0.018 (0.180)		0.0311 (0.002)			
ROA		-0.553 (0.000)	-0.629 (0.000)			
INF				-0.218 (0.079)		-0.088 (0.166)
BR					-2.568 (0.000)	-2.499 (0.000)

Keterangan: P-value dalam kurung

Hipotesis pertama yang kami ajukan adalah bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Dari persamaan (1) nampak bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL namun dari persamaan (3) nampak bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Persamaan (1) adalah persamaan univariate yang memiliki kelemahan bahwa mengasumsikan hanya satu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, untuk keperluan pengujian hipotesis kami menggunakan persamaan (3) sehingga hipotesis 1 terbukti. Hipotesis kedua yang kami ajukan adalah bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Persamaan (2) yang univariate dan persamaan (3) yang multivariate menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu menerima hipotesis 2.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Jika menggunakan persamaan univariate, persamaan (4), nampak bahwa hipotesis diterima, namun jika menggunakan persamaan multivariate, persamaan (6), inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ANPL. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak. Hipotesis keempat menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Persamaan (5) yang univariate dan persamaan (6) yang multivariate menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu menolak hipotesis karena di kedua persamaan tersebut suku bunga berpengaruh negatif terhadap NPL.

2. Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Dengan demikian logika yang kami gunakan dalam penelitian ini bahwa semakin banyak dana yang disalurkan maka probabilitas bahwa kreditnya bermasalah akan semakin besar didukung oleh bukti di lapangan. Semakin banyak dana disalurkan maka ada potensi bank melakukan excessive lending. Excessive lending akan menimbulkan risiko kredit yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian Anggraini (2016), Diyanti dan Widyarti (2012), dan Mada (2015) yang menemukan pengaruh negatif LDR terhadap NPL terbantahkan oleh penelitian kami.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sabir (2011) dan sekaligus membantah temuan Jusmanyah (2011). Ketika profitabilitas berpengaruh positif terhadap NPL maka logikanya adalah bahwa laba yang besar dapat digunakan untuk melindungi tergerusnya modal untuk menutup kredit bermasalah. Jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap NPL maka logikanya bank melakukan excessive lending untuk mengejar keuntungan namun dengan konsekuensi risiko kreditnya meningkat. Penelitian menemukan bahwa logika yang pertama yang didukung oleh bukti empiris.

Penelitian kami tidak menemukan adanya pengaruh inflasi terhadap risiko kredit. Meskipun demikian, ketika menggunakan analisis univariate, inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL. Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL adalah bertentangan dengan logika yang kami bangun. Inflasi membuat daya beli menurun dan ini akan membuat laba perusahaan menurun dan pada akhirnya risiko kredit bank meningkat karena banyak perusahaan yang tidak mampu membayar hutangnya. Barangkali karena rata-rata tingkat inflasi yang relatif rendah pada periode penelitian ini, yaitu sebesar 0,37% per bulan, maka pengaruh meningkatnya inflasi tidak berdampak pada risiko kredit. Jadi temuan kami bertentangan dengan temuan Diyanti dan Widyarti (2012) dan Greenidge dan Grosvenor (2010) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Namun penelitian kami juga tidak mendukung penelitian Nurismalatri (2017) dan Khemraj dan Pasha (2009) yang menemukan pengaruh negatif dari inflasi terhadap risiko kredit.

Penelitian kami menemukan pengaruh negatif dari suku bunga terhadap risiko kredit. Temuan ini bertentangan dengan logika yang kami susun untuk menyatakan hipotesis yaitu bahwa semakin tinggi suku bunga pasar maka semakin tinggi suku bunga pinjaman. Semakin tinggi suku bunga pinjaman, maka semakin besar kemungkinan debitur untuk tidak mampu membayar. Namun temuan kami ini sejalan dengan temuan Osei-Assibey dan Eric (2015) yang menemukan pengaruh negatif suku bunga terhadap risiko kredit. Dalam periode penelitian kami suku bunga pasar memang relatif rendah, yaitu rata-rata 0,53% per bulan atau sekitar 6,4% per tahun. Disamping itu, seringkali suku bunga kredit tidak terlalu elastis dengan perubahan suku bunga pasar. Kenyataan inilah yang barangkali membuat suku bunga yang meningkat justru mengurangi risiko kredit karena bank akan lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit ketika suku bunga naik.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi risiko kredit. Penelitian ini menemukan bahwa faktor internal risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Sementara itu faktor internal profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Faktor eksternal tingkat inflasi tidak terbukti berpengaruh terhadap risiko kredit tetapi suku bunga berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Temuan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap risiko kredit merupakan temuan yang tidak kami duga karena kami menghipotesiskan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Data suku bunga pasar yang relatif rendah pada periode penelitian dan adanya dugaan bahwa suku bunga pinjaman tidak elastis terhadap perubahan suku bunga pasar bisa jadi menjadi faktor yang mempengaruhi temuan tersebut. Sementara tidak ditemukannya pengaruh inflasi terhadap risiko kredit juga diduga karena tingkat inflasi pada periode penelitian relatif rendah dan stabil.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Wira. (2016). *Analisis Pengaruh Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR Terhadap Risiko Kredit (NPL) (Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public Periode Tahun 2000 - 2014)*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan Badan Pusat Statistik*, diambil dari <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011 tanggal 17 Januari 2011 tentang Tindak Lanjut dan Status Pengawasan Bank*.
- Bank Indonesia. (2015). *Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*.
- Diyanti, A., dan Widyarti, E. T. (2012). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)*, Disertasi Doktor, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Fanani, Z., dan Alvaribi, M. N. Q. (2016). Faktor – Faktor Penentu Risiko Kredit. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), p.293-317.
- Greenidge, Kevin dan Grosvenor, Tiffany. (2010). *Forecasting Non-Performing Loans in Barbados*, Research Department, Central Bank of Barbados, Tom Adams Financial Centre, Bridgetown, Barbados.
- Hardanto, S. S. (2006). *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jusmansyah, Muhamad dan Sriyanto, Agus. (2011). *Analisis Pengaruh CAR, BOPO, dan ROA Terhadap Non Performance Loan.*, Skripsi, Universitas Budi Luhur Jakarta.
- Khemraj, Tarron., dan Pasha, Sukrishnalall. (2009). *The determinants of nonperforming loans: an econometric case study of Guyana*. Proceeding. Presented at the Caribbean Centre for Banking and Finance Bi-annual Conference on Banking and Finance. St. Augustine, Trinidad.
- Mada, Rama Putra. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2011-2014)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Nurismalatri. (2017). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi*. 1(2), p.103-116.
- Osei-Assibey J. dan K.A, Eric. (2015). Regulatory Capital and Its Effect on Credit Growth, Non-Performing Loans and Bank Efficient. *Journal of Financial Economic policy*, 7(4), pp. 401. Emerald Insight.
- Sabir, Muhammad. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 1(1), p. 79 –86.
- Sari, Greydi Normala. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2012. *Jurnal EMBA*, 1(3), p. 931-941.